

MAKNA *GUMBREGAN* TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PETANI DI SAPTOSARI, GUNUNGGIDUL

Oleh:

Nur Laili Maharani

Abstract

Ritual is one of religious action. Gumbregan is one of the rituals carried out every year by the community of Saptosari Gunungkidul. This ritual is only carried out by Gunungkidul farmers who have cattle. Cows as pets that are considered meritorious for the people of Saptosari who mostly work as farmers because they help in cultivating agricultural land. The gumbregan ritual is held every seven months at the time of Wuku Gumbreg (Javanese calendar). The purpose of the gumbregan ritual is related to the myth of the farmer, they have hope that the atmosphere is peaceful and avoid negative things, such as disturbing the peace of the soul. The author uses the theory of Victor Turner's liminality which analyzes the state of society when performing religious rituals and for studying aspects of the ritual. The author explains this gumbregan ritual using a field research data source. Which is supported by using the method of observation, interviews, documentation, and processed using descriptive analytical methods. This ritual is interpreted as a warning to the prophet Sulaiman who has ruled all animals in the universe, a form of gratitude to God, and as a step to unite the community in order to create safe and peaceful living conditions so as to foster a sense of togetherness in social matters.

Keywords: *Gumbregan ritual, religious social life, farming community.*

A. Pendahuluan

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan agraris. Masyarakat Jawa sebagian besar hidup di daerah pedesaan yang sejak abad ke-9 secara bergantian dikuasai oleh sejumlah kerajaan kuno yang menganut agama Hindu dan Budha, dan kemudian mendapat pengaruh agama Islam¹. Sebagaimana diketahui bahwa dalam masyarakat tradisional, terdapat tingkah laku dan pola berpikir masyarakat yang dikaitkan dengan adanya kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang ada di alam semesta. Mereka menyerahkan dirinya kepada alam semesta dengan sikap hormat agar tidak terjadi suatu bencana. Maka dari itu bukan suatu hal yang luar biasa ketika melihat kenyataan yang ada di masyarakat

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 195.

dengan serangkaian ritual dan kelengkapannya sebagai *ubarampe* tadi guna perwujudan sesaji untuk Sang Khalik.

Serangkaian ritual serta kelengkapannya mengungkapkan kejadian yang benar-benar terjadi dan menceritakan kejadian di masa lampau, sehingga mampu menciptakan suatu keyakinan dan kesatuan sikap dalam sebuah ritual yang dianggap keramat. Walaupun tak jelas siapa yang menciptakan bahkan berkembangnya pun secara lisan melalui seorang tokoh masyarakat, sampai generasi penerusnya. Ritual ini pun lahir atas dorongan masyarakat untuk berkomunikasi di antara sesama.

Mayoritas masyarakat pedesaan masih tergolong ke dalam masyarakat yang mengikuti sub-tradisi abangan², yang mana mereka masih menjadikan agama mereka sebagai suatu hal yang dimiliki saja. Artinya mereka mempunyai agama namun tidak sepenuhnya mengamalkan ajaran agamanya. Gunungkidul merupakan salah satu bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, di daerah tersebut ditemukan banyak ritual yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat pedesaan yang terus diuri-uri keberadaannya, dan sampai sekarang mereka masih berusaha keras untuk terus melestraikan budayanya, karena mereka beranggapan bahwa apabila suatu ritual tidak dijalankan maka akan terjadi suatu bencana³. Adapun salah satu ritual yang sangat khas berada di tengah kehidupan pertanian dan hampir di setiap kecamatan yang berada di kabupaten Gunungkidul melaksanakannya, yakni ritual Gumbregan. Ritual ini dilaksanakan untuk mencegah perubahan yang tidak diinginkan, mendapatkan jaminan perubahan yang cepat dan sesuai dengan keinginannya, menjaga keseimbangan, serta sebagai kontrol sosial terhadap perilaku dan kesejahteraan individu atau komunal⁴.

Masyarakat masih menganggap ritual ini penting dilaksanakan, agar perekonomian mereka dalam hal pertanian tetap bertahan dan dengan ritual ini diharapkan supaya hewan-hewan ternak tersebut seperti sapi dapat berkembangbiak dengan baik dan sehat. Dengan berkembangnya hewan ternak, maka secara tidak langsung memantapkan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut dalam hal pertanian yakni digunakan untuk membajak sawah. Ritual ini juga berdampak pada sikap keberagamaan mereka ketika

² Mundzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN, 2005), 29.

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 50.

⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 178.

pelaksanaan ritual. Tidak menutup kemungkinan masyarakat yang berprofesi sebagai petani ini, mampu bertambah keimanannya setelah melaksanakan ritual, karena rasa syukur mereka terhadap apa yang sudah diberikan Tuhannya. Menurut Peursen, ritual lebih dari sebuah mitos dimana fungsi pentingnya yaitu mengukuhkan ikatan solidaritas, sehingga ritual Gumbregan ini memiliki nilai keagamaan, sosial, dan budaya⁵.Maka berdasar permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang makna ritual Gumbregan yang ada di Saptosari, Gunungkidul serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani di daerah tersebut.

B. Pengertian Ritual

Sebelum membahas lebih luas tentang Gumbregan, penulis akan memaparkan tentang pengertian ritual, karena ritual memiliki arti yang penting untuk memahami makna Gumbregan yang sesungguhnya. Susanne Langer memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis daripada bersifat psikologis. Lain halnya dengan Goody yang mendefinisikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, dimana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain sifatnya entah irasional atau nonirasional⁶. Ritual dapat menghilangkan perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat. Ritual dalam konteks zaman ini, kurang mendapat perhatian dari masyarakat yang tergolong anak muda karena alasan mereka tidak tertarik dengan ritual-ritual peninggalan nenek moyang mereka.

Ritual dapat mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat, dan mereka yang melaksanakan akan mendapatkan motivasi dan kekuatan untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari. Yang dimaksud prinsip disini adalah ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka kerjakan saat ritual, terdapat ketidakberdayaan untuk menolak ritual. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ritual diartikan sebagai ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia⁷.

⁵ Isyanti, "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", *Jantra*, II, No. 3, Juni 2007, 132.

⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 174-175.

⁷ Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 67-68.

C. Sejarah Awal Kemunculan

Gumbregan, diambil dari nama wuku Jawa yaitu Gumbregan yang konon menurut ceritanya berhubungan dengan cerita orang Jawa dengan kepercayaan-kepercayaan mengenai selamatan hewan ala zaman dulu yang berkembang di era itu, dengan mengguakan simbol-simbol yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada Tuhan supaya diberikan keberhasilan di dalam mengelola hewan ternak. Munculnya sejarah tentang adanya ritual Gumbregan ini sekedar dari mulut ke mulut. Maka dari itu, apabila ada cerita yang berbeda tiap daerah, itu merupakan ciri khas sendiri, pada intinya sama. Hanya saja pemahaman dari berbagai orang berbeda-beda.

Sejarah munculnya ritual Gumbregan ini berawal dari nabi Dzur sebagai pelindung hewan pada zaman dahulu (zaman Nabi). Nabi Dzur adalah sahabat Nabi Sulaiman yang telah mengenal binatang terlebih dahulu sebelum Nabi Sulaiman. Beliau memiliki nadzar kalau sampai wuku Gumbreg, satu hewan yang dimiliki oleh masyarakat pada waktu itu diminta untuk *dibancahi*. Dalam satu tahun ada tiga puluh pawukon, ada satu pawukon bernama wuku Gumbreg yang harus diperingati, yang menurut Nabi Dzur tujuannya agar hewan ternak terutama sapi tidak kelaparan, slamet, rejo widodo. Karena meninggalnya Nabi Dzur ini, kemudian nadzarnya dilanjutkan oleh Nabi Sulaiman, yang mengayomi jagat gumelar, suket godhong, kayu watu, merupakan makanan hewan ternak. Mulai dari kekayon adanya rumput yang punya hak memiliki jagat yakni Nabi Sulaiman. Beliu juga yang telah mengupayakan hewan-hewan untuk dijadikan ternak oleh manusia dan orang-orang kecil seperti petani.

Dari sini masyarakat percaya bahwa hewan ternak termasuk sapi harus diperingati agar hewan ternak dalam kondisi slamet. Ritual ini tidak boleh ditinggalkan karena masyarakat memiliki keyakinan bahwa apabila ada orang yang tidak mau mengadakan gumbreg untuk hewan ternaknya, maka akan terjadi musibah terhadap dirinya. Walaupun musibah itu tidak langsung terjadi pada saat ritual berlangsung.

Sejarah awal munculnya ritual ini cukup singkat, namun masih ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat Islam pada zaman dahulu. Masyarakat ingin tetap

melanjutkan perjuangan orang-orang dahulu untuk melestarikan atau menjaga hewan ternaknya yang telah membantu dalam hal pertanian. Masyarakat akan menjaga ritual-ritual yang ditinggalkan nenek moyang, bagi mereka hal tersebut sangat patut dibanggakan sbagai wujud rasa hormat mereka kepada leluhurnya.

D. Makna Ritual Gumbregan

Memohon keselamatan hewan-hewan yang sering digunakan untuk membantu petani dalam hal pengolahan pertanian. Hewan ini diselamati agar dapat mengerjakan kembali lahan pertanian pada musim tanam berikutnya. Ritual Gumbregan yang dilaksanakan tujuh bulan sekali ini merupakan peringatan kepada Nabi Sulaiman yang telah merajai pasukan seluruh binatang. Makna ritual ini sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan namun pemaknaan rasa syukur arahnya belum sepenuhnya kepada Tuhan. Disini arahnya kepada rasa gugon tuhon, yakni kepercayaan di luar garis ketuhanan, hanya penerjemahan kalimatnya saja, karena pada zaman dahulu belum ada tulis-menulis. Al Qur'an sebagai pedoman umat Islam pada massa itu pun ditafsirkan secara berbeda. Sebagian besar masyarakat berasumsi ritual gumbregan intinya bersyukur, namun arahnya kepada hal-hal yang bersifat ghaib, tujuannya mencari keselamatan agar hewan ternak bertambah banyak.

Ritual terdiri dari perbuatan-perbuatan yang seringkali tidak dapat diterangkan lagi alasan atau asal mulanya. Ritual gumbregan ini dilakukan oleh orang-orang secara spontan dengan tidak dipikirkan lagi gunanya. Pemaknaan dari setiap proses yang dilalui dalam ritual ini dapat dikupas ke dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus⁸, diantaranya:

Pertama, bersaji dalam ritual gumbregan ini meliputi perbuatan-perbuatan ritual yang biasanya diterangkan untuk menyajikan makanan kepada ruh-ruh nenek moyang atau makhluk halus lain, tetapi di dalam praktik jauh lebih kompleks daripada itu. Kebanyakan ritual bersaji, orang memberikan makanan yang oleh manusia dianggap lezat, seolah-olah ruh-ruh itu memiliki kegemaran yang sama dengan manusia. Seringkali penerimaan dari sajian oleh para leluhur hanya

⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1981), 251.

merupakan lambang saja⁹. Seperti halnya dalam ritual ini, terdapat adanya sesaji berupa ketupat lepet yang digantungkan di atas pintu kandang, gunanya adalah agar ruh penunggu kandang dan hewan sapi tersebut mengetahui bahwa telah dilaksanakan ritual gumbregan untuk bancakan sapi.

Masyarakat beranggapan bahwa para ruh-ruh penunggu hanya datang untuk membau saja, sedangkan sisanya yang tinggal dan menjadi basi, akan dibuang begitu saja. Seringkali terlihat bahwa ritual bersaji itu dikerjakan oleh si pelaku tanpa kesadaran akan kepentingan para leluhur. Ritual gumbregan ini menjadi suatu perbuatan kebiasaan dan dianggap seolah-olah suatu aktivitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud.

Kedua, ikrar. Hal ini termasuk unsur penting juga di dalam ritual gumbregan. Ikrar ini diucapkan seketika setelah pengucapan sambutan tuan rumah berlangsung. Dari perkataan yang diucapkan pun menuju kepada ruh-ruh leluhur serta permohonan keselamatan bagi hewan ternaknya terutama sapi. Sebenarnya ini bisa dikatakan sebagai rentetan doa yang mereka panjatkan sendiri penuh dengan makna, itu bagi mereka. Apabila ikrar telah diucapkan ini berarti tanda dimana telah sahnya ritual gumbregan itu berlangsung.

Ketiga, berdoa. Salah satu unsur yang ada dalam ritual gumbregan ini adalah doa, yang merupakan suatu unsur yang terdapa dalam berbagai ritual keagamaan di dunia. Doa pada mulanya adalah rupa-rupanya suatu ucapan dari keinginan manusia yang dimintai dari para leluhur, dan juga ucapan-ucapan hormat dan pujian kepada leluhur itu. Dalam ritual ini, doa diiringi dengan gerak-gerak dan sikap-sikap tubuh yang ada dasarnya merupakan gerak dan sikap menghormat dan merendahkan diri terhadap para leluhur atau terhadap Tuhan. Selain itu juga arah muka secara tertunduk khusyu' pada waktu mengucapkan doa, ini merupakan suatu unsur yang amat penting dalam banyak religi di dunia¹⁰.

Dalam doa ritual ini, adapula suatu unsur yang lain, yakni kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan memiliki akibat yang ghaib dan seringkali kata yang diucapkan dianggap mengandung kekuatan sakti, hal ini dapat berpengaruh kepada

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 251.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 235.

cara pengucapan dari doa itu sendiri. dapat dipahami mengapa dalam banyak religi di dunia ini, doa seolah-olah kehilangan akan tujuan semulanya.¹¹ Doa seringkali diucapkan dalam suatu bahasa yang kurang mampu dipahami oleh sebagian besar dari orang-orang dalam masyarakat, ialah dalam bahasa kuno atau bahasa perumpamaan, seperti dalam ritual ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan seratan-seratan pawukon sebagai perumpamaan. Terkadang ada juga doa yang dipanjatkan dengan syair-syair, nyanyian, dan lainnya, karena memang ritual ini dilaksanakan dengan penanggalan Jawa dan menggunakan pawukon yang ada pada kalender Jawa.

Doa yang dipanjatkan oleh masyarakat yang ditujukan untuk Tuhannya mengandung makna yang berarti. Victor Turner menunjukkan ciri liminalitas yang dalam hal ini mampu tercermin pada sikap masyarakat pelaksana Gumbregan. Terdapat kerendahan hati dari diri mereka yang menunjukkan sikap pasrah dan patuh pada pimpinan upacara¹². Maka keadaan semacam ini menjadi tahap refleksi dan formatif yang memberikan kesempatan bagi subyek ritual untuk melakukan penyadaran dan perenungan diri agar masyarakat tidak diganggu oleh roh leluhur.

Keempat, makan bersama. Perbuatan ini juga merupakan suatu unsur yang amat penting dalam ritual gumbregan ini. Dasar pemikiran di belakang perbuatan ini adalah mencari hubungan dengan roh, dengan cara mengundang ruh pada suatu pertemuan makan bersama. Walaupun makanan yang disajikan bukanlah makanan nasi tumpeng seperti ritual pada umumnya, namun makanan yang disajikan ini memang sudah begitu adanya sejak zaman nenek moyang. Arti dari makan bersama ini dalam kenyataan sering sudah kabur dan tercampur dengan unsur-unsur lain¹³.

Ritual ini menggunakan unsur-unsur makanan yang sudah mempunyai beberapa susunan yang baku, yang ditentukan oleh tujuan dari gumbregan itu sendiri. Ketika makanan yang disebut rakan itu telah dibawa dalam satu wadah, maka segera saja dikumpulkan ditengah-tengah tempat orang-orang duduk melingkarinya. Makanan yang disebut rakan ini tidak dijabarkan satu per satu

¹¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 235.

¹² Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 39.

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, 256.

tentang maknanya, yang jelas rakan itu itu dibuat dengan tujuan untuk keselamatan dan kesehatan sapi serta penghormatan terhadap ruh leluhurnya. Dengan demikian makanan menjadi keramat. Setelah didoakan, ada sebagian sesaji yang dihidangkan untuk dimakan kemudian sebagian makanan keramat tadi dibawa pulang oleh para tamu (makanan diberkat), agar anggota keluarga yang lainnya juga mendapatkan berkah dari makanan yang didoakan tersebut.

E. Nilai-nilai dalam Ritual Gumbregan

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral/ etis), religius (nilai agama)¹⁴. Ritual merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Setiap pelaksanaan ritual tentunya terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi warga masyarakat pendukungnya dalam beragama, bertingkah laku, atau bergaul dengan sesamanya¹⁵. Berikut akan dibahas nilai-nilai yang terdapat dalam ritual Gumbregan.

Pertama, nilai keagamaan. Perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas pemberian hewan ternak dan upaya untuk memelihara ternak dengan baik. Masyarakat beranggapan bahwa dengan adanya ritual gumbregan ini, sebagai wujud rasa syukur terhadap segala kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT kepada umat manusia, terutama dalam hal pangan dan kesehatan untuk makhluk ciptaan-Nya. Dalam hal ini mereka tidak mempermasalahkan golongan maupun organisasi keagamaan yang diikuti oleh masing-masing individu.

Kedua, nilai sosial. Menurut Victor Turner, subyek ritual tidak hanya mengalami keadaan yang ambigu, tetapi juga secara kolektif mengalami bentuk sosialnya. Nilai-nilai sosial ini lebih menunjuk kepada hubungan yang terjadi antar pribadi konkret dari subyek ritual¹⁶. Berhubungan dengan pelaksanaan ritual gumbregan ini, menampakkan nilai sosial di antara subyek ritual, dalam hal ini

¹⁴ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 3.

¹⁵ Isyanti, "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", 131.

¹⁶ Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 47.

terjadi pada kalangan masyarakat pelaku ritual, yakni mereka sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah.

Ketiga, nilai budaya. Kluckhohn dan Kelly mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem pola perencanaan kehidupan yang eksplisit maupun implisit, yang terbentuk secara historis, dan yang dianut oleh semua atau anggota-anggota tertentu dari suatu kelompok pada masa tertentu. Manusia senantiasa harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya; pemilihan atau seleksi terhadap potensi yang diberikan lingkungan alam atau fisik serta dalam batas-batas yang ditentukan secara biologis dan fisik, diarahkan oleh proses historis¹⁷. Nilai-nilai budaya yang dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai warisan budaya dari para nabi khususnya Nabi Sulaiman, yaitu dengan memperingati gumbregan ini.

F. Pengaruh Gumbregan terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat

Pengaruh ritual terhadap agama masyarakat merupakan obyek dari ritual gumbregan ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis lebih mengutamakan pada materi agama, sehingga sarannya terletak pada tiga elemen pokok, yaitu ritus, mitos, dan magi¹⁸. Seperti halnya dalam ritual ini, terdapat ritus yang memiliki peranan dalam masyarakat, antara lain: menghilangkan konflik dalam masyarakat. Dengan adanya gumbregan ini, zaman kekurangan pangan (paceklik) yang tidak stabil, sekarang sudah terlihat lebih baik. Bagi Victor Turner, liminalitas juga dipakai dalam menganalisa masyarakat. Kehidupan masyarakat desa lebih baik dibandingkan kehidupan di kota karena mereka lebih rukun. Terlebih pekerjaan masyarakat desa rata-rata menjadi petani, perlu adanya sikap gotong royong untuk mengolah lahan dan pekerjaan lain. Sikap tradisionalitas yang kuat pada orang desa memperkecil kemungkinan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan hidup¹⁹. Kondisi tersebut merupakan kehidupan sosial masyarakat yang berada di Saptosari, Gunungkidul.

Di samping kehidupan sosial, terdapat kehidupan keagamaan dalam masyarakat. Kehadiran agama sangat dituntut karena dengan berbagai masalah yang

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 177-178.

¹⁸ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 35.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 206.

dihadapi oleh manusia tidak menjadi sebuah lambang keshalihan seseorang. Adanya agama dalam masyarakat menunjukkan cara paling efektif dalam memecahkan sebuah masalah. Antara agama dan sosial pun saling berkesinambungan, misalnya di dalam agama Islam saja dapat diambil contoh amal lebih baik di bidang sosial dan mendapatkan ganjaran yang lebih baik daripada daripada ibadah sunah. Hal ini tercermin dalam masyarakat Saptosari yang memberikan makana sedekahan sebagai amal dalam aspek sosial dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

Ritual gumbregan sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat petani Saptosari. Mereka harus membuat makanan yang lengkap sesuai syarat dan ketentuan yang sudah diberlakukan dari zaman nenek moyang. Kondisi semacam ini saling menguntungkan bagi kehidupan masyarakat, di satu sisi terdapat kondisi sosial mereka yang meningkat karena mereka saling melengkapi ketika akan pelaksanaan ritual. Dengan kondisi masyarakat yang mereka miliki seperti dalam teori komunitas Victor Turner bahwa dengan adanya konsep liminalitas ritual dalam suatu komunitas masyarakat, maka terjadi sebuah relasi antar manusia. Di sisi lain, ritual Gumbregan ini terdapat aspek keagamaan, pengaruh ritual yang jelas terlihat yakni dalam hal meningkatnya keimanan mereka terhadap Tuhannya, karena sebagai wujud syukur atas nikmat yang telah diberikan. Namun tidak seketika itu juga masyarakat berubah secara drastis, tentunya dengan melalui berbagai tahap agar masyarakat mampu memperkuat keimanannya terutama dalam hal beribadah kepada Tuhannya. Ketika pelaksanaan ritual sesi penutup yakni doa, masyarakat yang ikut serta menundukkan kepala sambil meggeleng-gelengkan disertai dengan “aamiin”. Pada saat inilah masyarakat mengalami perasaan yang mendasar. Pengalaman dasar disini tidak dilihat sebagai struktur dasar tetapi sebagai sumber²⁰. Artinya melalui liminalitas sbyek ritual mendapatkan nilai-nilai asasi, orientasi dan tujuan hidup yang akan berguna sebagai bekal dalam hidup sehari-hari dalam masyarakat.

Ritual keagamaan itu muncul untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berhubungan dengan dan berbakti kepada Tuhan atau dengan alam ghaib melalui ritual berdoa seperti dalam gumbregan, pantangan yang dipercayai ketika pelaksanaan

²⁰ Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, 39.

ritual, dan sebagainya²¹. Mereka memiliki kepercayaan yang kuat atas hal-hal yang bersifat mitos. Masyarakat mempercayai bahwasanya ritual ini memiliki dampak positif, dan menambah keimanan mereka dalam hubungannya dengan ibadah kepada Tuhan.

G. Kesimpulan

Prosesi ritual gumbregan terdiri dari tiga tahap yaitu: Pertama, ritual pemberian makan sesaji berupa rakan (kupati, uwi, gembili, pulo, jadah) kepada sapi dengan cara dilolohke. Kedua, ritual doa yang dipimpin oleh mbah kaum dengan diawali sambutan dan ikrar oleh tuan rumah. Ketiga, ritual memakan sesajian, setelah itu para warga saling menukar makanan sesaji yang telah dibawa serta membawa sisa sesajian tersebut pulang ke rumah masing-masing dengan harapan agar keluarganya juga mendapatkan keberkahan dengan memakan sesaji yang sudah didoakan.

Makna ritual bagi masyarakat Saptosari, dimaksudkan untuk keselamatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat yang mayoritas agama Islam melalui doa-doa yang isinya rasa syukur kepada Tuhan serta membangun rasa sosial dalam masyarakat. Pengaruh dalam ritual hanya terdapat dampak positif bagi kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Dalam hal pengaruh ritual gumbregan terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat petani yakni adanya ritual masyarakat semakin mempererat hubungannya membangun rasa untuk saling gotong royong dan membina kerukunan antar masyarakat.

Ritual ini berpengaruh juga kepada tingkat keberagaman masyarakat disana. Ada sebagian keberagamaannya semakin meningkat, namun ada juga sebagian masyarakat yang menganggap ritual ini sebagai suatu hal yang sudah menjadi kewajiban untuk dilestarikan dengan melaksanakan ritual gumbregan ini sesuai dengan penanggalan kalender Jawa. Karena memang masyarakat masih memiliki keyakinan yang kuat dalam aspek pelestarian budaya peninggalan nenek moyang. Hal tersebut merupakan aplikasi dari teori liminalitas Victor Turner, yang mengedepankan keberadaan pelaksanaan ritual dalam masyarakat.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, 135.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Isyanti, "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris", *Jantra*, II, No. 3, Juni 2007.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1981.
- _____. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- M. Setiadi, Elly, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Winangun, Y.W. Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Yusuf, Mundzirin. *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Jantra*, Vol III, No. 3, Juni 2007.

Nur Laili Maharani, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Email:
maharani.cempluk@gmail.com